



TIPOLOGI ARSITEKTUR MASJID AGUNG LAMONGAN SEBAGAI KEARIFAN BUDAYA TRADISIONAL

Hamam Rofiqi Agustapraja

Program Studi Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Islam Lamongan

Email: hammamrofiqi@unisla.ac.id

Abstrak

Masjid Agung Lamongan mengalami pembangunan dan renovasi besar-besaran dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, perubahan-perubahan yang paling terlihat ada pada fasad utama yang bercirikan arsitektur modern-indo-persiani, di samping perubahan tersebut ternyata Masjid Agung Lamongan masih mempertahankan ciri khas Arsitektur Masjid Jawa pada bagian utama masjid tersebut. Metode untuk membuktikan dengan metode deskripsi-analisis, yang dilakukan dengan pengamatan objek yang kemudian dideskripsikan dan dianalisis menurut tipologi arsitektur tradisional Masjid-masjid di Jawa, dari hasil analisis tersebut akan dihasilkan persamaan bagian-bagian dari Masjid Agung Lamongan dengan bagian-bagian dari Masjid tradisional di Jawa, Bagian-bagian masjid tersebut antara lain: Atap, Mihrab, Mimbar, Pendopo, Pawestren, Tempat wudhu, Beduk, Gerbang, Menara, Ragam Hias dan elemen khusus. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang upaya pelestarian cagar budaya ke pengembangan ke depannya, tentang bagian-bagian yang harus di lestarian dan dipertahankan agar menjadi kekayaan intelektual budaya jawa pada khususnya.

Kata kunci: Masjid Agung Lamongan, Tipologi, Arsitektur, Masjid Tradisional Jawa

Abstract

The Great Mosque of Lamongan underwent major construction and renovation in the last 10 years, the most visible change was in the main facade which was marked by modern-indo-persian architecture, in addition to these changes it turned out that the Great Mosque of Lamongan retained the characteristics of Javanese Mosque Architecture in the main part of the mosque. The method to prove the description-analysis method, which is done by observing objects which are then described and analyzed by the typology of the traditional architecture of mosques in Java, from the results of the analysis will produce similarities in parts of the Great Mosque. from Lamongan with people from traditional mosques in Java, parts of the mosque include roof, mihrab, pulpit, pavilion, pawestren (a place for woman prayer), ablution place, beduk (traditional drum), gate, tower, decoration, and special elements. The purpose of this study is to provide an overview of efforts to preserve cultural heritage in future development, about the parts that must be preserved and maintained to become the intellectual property of Javanese culture

Keywords: Lamongan Great Mosque, Typology, Architecture, Javanese Traditional Mosque

I. PENDAHULUAN

Masjid Agung Lamongan dibangun pada tahun 1908, merupakan bangunan yang sangat penting bagi kehidupan sosial budaya

di Lamongan, Masjid Agung adalah salah satu elemen penting yang ada di tata kota di Jawa, tata kota tersebut disebut juga dengan “Catur Gatra Tunggal”, keempat elemen



tersebut adalah keraton (tempat tinggal penguasa), Alun-Alun, Masjid dan Pasar, yang mempunyai makna pemerintahan yang juga memperhatikan unsur sosial, ekonomi, religi dan budaya sebagai ikatan satu sama lain. (Setianingrum, l., 2015).

Pengaruh budaya jawa bukan hanya pada peletakan tata kota saja, tetapi juga pada gaya langgam arsitektur dari Masjid Agung Lamongan, bangunan awal masjid ini adalah bangunan Masjid dengan atap meru bersusun ganjil yang ditopang oleh struktur *soko guru* di dalamnya.

Pada tahun 2000 an terjadi renovasi dan perbaikan Masjid Agung Lamongan yang menyebabkan tampilan luar (serambi) masjid di berubah dengan memiliki langgam dan gaya yang berbeda dari Langgam Jawa, dan cenderung ke langgam arsitektur modern-indo-persiani (Agustapraja, 2019), di samping perubahan tersebut ternyata Masjid Agung Lamongan masih mempertahankan ciri khas Arsitektur Masjid Jawa pada bagian utama masjid tersebut.

Dari isu tersebut maka didapatkan rumusan masalah tentang, Bagaimanakah tipologi masjid jawa pada Masjid Agung Lamongan yang masih dipertahankan, sehingga menjadikan kearifan budaya yang perlu dilestarikan?.

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang upaya pelestarian cagar budaya ke pengembangan ke depannya, tentang bagian-bagian yang harus di lestari dan dipertahankan agar menjadi kekayaan intelektual budaya jawa pada khususnya.

II. KAJIAN LITERATUR

Arsitektur Masjid

Pengertian Masjid adalah suatu bangunan tempat orang-orang Islam melakukan ibadah yang dapat dilakukan secara massal/jamaah maupun individual, serta kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan Islam (Zein, 1986), hal yang

sama juga dijelaskan oleh Sumalyo (2000) masjid berasal dari kata *sajada-sujud*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk penuh hormat dan takzim. Sujud dalam dalam syariat yaitu berlutut, meletakkan dahi, kedua tangan ke tanah. Oleh karena itu bangunan khusus yang dibuat untuk shalat disebut masjid yang artinya: tempat untuk sujud.

Menurut Fanani (2009), Masjid disebut dengan masjid, karena satu-satunya unsur terpokok dalam membangun masjid adalah penyediaan ruang yang berorientasi ke arah kiblat dengan dikelilingi oleh pembatas, adapun isi di dalam ruangan masjid tersebut bisa berbeda antara masjid satu dengan lainnya, tetapi kunci utamanya adalah elemen batas paling luar Masjid yang menjadi penegas batas antara daerah haram (suci) dan di luarnya.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa definisi masjid adalah bangunan yang memiliki poros suatu titik yaitu kiblat, bisa saja sebuah lapangan terbuka yang dibungkus dinding yang tegak di empat sisi batasnya atau sama sekali tanpa dibatasi dinding, seperti Masjid Kufah pertama kali dibangun hanya dibatasi dengan parit kecil di bagian arah kiblat (Fanani, 2009).

Tinjauan Tipologi Arsitektur

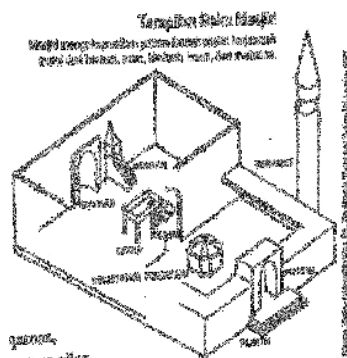
Tipologi adalah kajian tentang tipe. Tipe berasal dari kata *Typos* (bahasa Yunani), yang bermakna impresi, gambaran (imej), atau figur dari sesuatu. Secara umum tipe sering digunakan untuk menjelaskan bentuk keseluruhan, struktur, atau karakter dari suatu bentuk atau objek tertentu (Johnson, 1994). Bila ditinjau objek bangunan, tipologi terbagi atas tiga hal pokok, yaitu *site* (tapak) bangunan, *form* (bentuk) bangunan, dan organisasi bagian-bagian bangunan tersebut (Rossi, 1982). Untuk kepentingan praktis penelitian ini, pengertian tipologi dikaitkan langsung

dengan objek tertentu. Dengan demikian tipologi adalah kajian yang berusaha menelusuri asal-usul atau awal mula terbentuknya objek-objek arsitektural. Ada tiga tahap yang ditempuh.

- Menentukan bentuk-bentuk dasar (*formal struktur*) yang ada dalam tiap objek arsitektural.
- Menentukan sifat-sifat dasar (*properties*) yang dimiliki oleh setiap objek, berdasarkan bentuk dasar yang ada padanya.
- Mempelajari proses perkembangan bentuk dasar tersebut sampai pada perwujudannya saat ini.

Tipologi Arsitektur Masjid

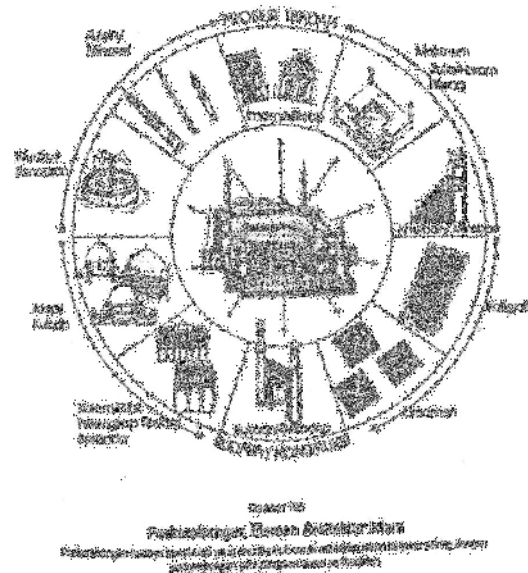
Bentukan Masjid terdapat unsur universal yaitu sebagai tampilan baku yang disepakati oleh umat, Hal pokok yang perlu diingat, Masjid adalah tempat untuk menampung kegiatan sholat berjamaah. Arah kiblat dan posisi imam serta makmum adalah pokok utama yang harus terpenuhi, unsur lain seperti tempat wudhu, minaret, mimbar, adalah kelengkapan sekunder, Kubah, kaligrafi, muqarnas, maksura tidak mempengaruhi terhadap syarat sahnya sholat, mubah saja, boleh ada dan boleh tidak. (Fanani, 2009)



Gambar 1. Tipologi Masjid Universal
Sumber Fanani, 2009

Berkembangnya Islam menyebar ke berbagai penjuru termasuk Indonesia, juga memiliki dampak terhadap bentukan masjid itu sendiri, pengaruh sosial budaya masyarakat setempat juga mampu

memberikan keunikan dan ciri khas dalam arsitektur masjid.



Gambar 2. Perkembangan Arsitektur Masjid yang bervariasi dipengaruhi oleh budaya setempat

Sumber : Fanani, 2009

Adanya pengaruh arsitektur terdahulu pada masjid-masjid di Indonesia yaitu pengaruh arsitektur Hindu-Buddha memberikan nuansa dan corak tersendiri pada Arsitektur masjid di Indonesia. Hal tersebut seperti dijelaskan oleh Tugiyono, dkk. (2001) bahwa "Pembangunan masjid pada awal permulaan Islam dipengaruhi oleh kuil atau meru. Atapnya berbentuk tumpang dengan susunan berjumlah ganjil, biasanya tiga, kadang-kadang sampai lima atau yang biasa disebut atap *tumpang*. Dahulu atap *tumpang* dipakai untuk kuil, bangunan suci umat Hindu seperti yang ada di Bali, atap tersebut mempunyai bentuk semakin ke atas makin kecil dan tingkatan paling atas berupa limas. Kubah dan menara yang tinggi belum memainkan peranan dalam arsitektur pada awal kurun Islam di Indonesia. Mungkin karena faktor alam, di Jazirah Arab pengumandangan adzan dilakukan pada menara yang tinggi karena ada di daerah padang pasir

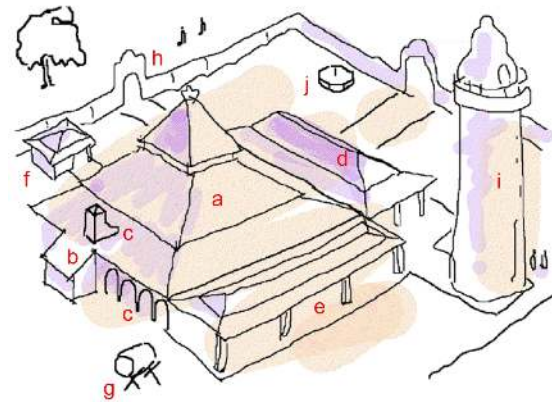
sedangkan di daerah tropis seperti Indonesia alamnya dipenuhi pohon-pohon dan hutan sehingga menggunakan tabuh atau bedug dan kentongan sebagai alat komunikasi.”

Pada zaman peralihan ini para tukang masih terbiasa dengan cara membuat bangunan lama, seperti candi. Namun, semua bangunan ini kemudian mendapat nafas Islam. Pengaruh tradisional dari agama Hindu-Budha juga tampak pada ornamennya hal ini masih mengikuti tradisi lama juga karena alasan praktis (Tugiyono, 2001).

Masjid Demak adalah patern dari Arsitektur Masjid Jawa, masjid ini merupakan masjid pertama di Jawa yang dibangun pada 1479 M oleh Raden Patah dan Walisongo, elemen-elemen penyusun tipologi Masjid Jawa bisa dilihat dari Masjid tersebut seperti : (a) Atap, (b) Mihrab, (c) Mimbar, (d) Pawestren, (e) Pawestren, (f) Tempat wudhu, (g) Penanda Sholat, (h) Gerbang, (i) Menara (j) Elemen Khusus.



Gambar 3a. Tipologi bentuk dan struktur Masjid Jawa, seperti pada Masjid Demak, Sumber : Groiler International, 2002



Gambar 3b. Tipologi Arsitektur Masjid Jawa
Sumber: Masjid 2000

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini meliputi metode penelitian deskriptif *analitik* dan tipologi. Secara umum tipe sering digunakan untuk menjelaskan bentuk keseluruhan, struktur, atau karakter dari suatu bentuk atau objek tertentu.

Pada tahap analisis digunakan metode berpikir secara deduktif (analisa) – induktif (sintesa), yaitu menggunakan alur umum lalu menuju hal-hal yang khusus untuk ditarik suatu kesimpulan, objek pengamatan penelitian adalah Masjid Agung Lamongan yang menganut bentukan arsitektur jawa, dalam hal ini yang di amati adalah : 1. Pola spasial, 2. Elemen Arsitektur Masjid Jawa : (a) Atap, (b) Mihrab, (c) Mimbar, (d) Serambi, (e) Pawestren, (f) Tempat wudhu, (g) Penanda Sholat, (h) Gerbang, (i) Menara (j) Elemen Khusus.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola spasial

Semula Masjid Agung Lamongan hanya bisa diakses dari sisi timur dan utara, sisi timur akses dari Jl. KH Hasyim Asyari (Alun-alun Lamongan) dan sisi utara dari gang kecil Pasar Baru Lamongan, Orientasi bangunan pada Masjid Agung adalah ke kiblat, dengan pintu utama berada di sebelah

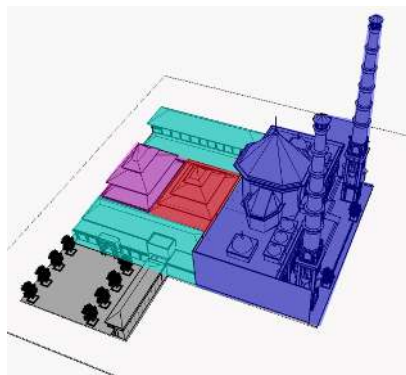


timur dan memanjang ke barat, pada perkembangannya, dilakukan pengembangan ke arah utara dan selatan, dengan akses jamaah laki-laki pada sisi selatan untuk dan pintu utara untuk akses jamaah perempuan.

Modular pada Denah awal pada bangunan utama (jarak antara kolom kayu penopang atap) \pm 3 m, dengan konstruksi kayu.



Gambar 4. Pola spasial Masjid Agung Lamongan dan zonasi gender di dalamnya, biru: zona laki-laki, merah muda: zona perempuan, hijau: zona umum

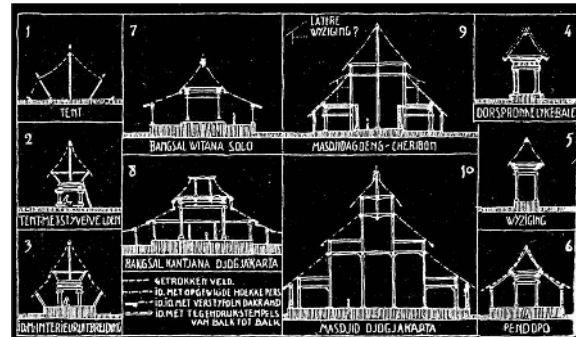


Gambar 5. Bangunan utama yang beratap susun dan konstruksi kayu (merah-ungu), serambi utara dan selatan (biru muda) dan serambi timur sebagai pintu masuk utama (biru tua)

2. Elemen Arsitektur Jawa

a. Atap

Bentuk Atap bangunan utama Masjid Agung Lamongan, berupa piramida bertumpuk tiga, dengan penutup atap genting berwarna jingga ke coklatan, dan di puncak atapnya di beri mahkota atau yang disebut “*memolo*”.



Gambar 6. Asal usul atap Masjid di Jawa di tipologikan oleh Ir. H. Maclaine Pont, dan Struktur Masjid Agung Lamongan lebih cenderung mirip ke Masjid Djogjakarta (no 10), Sumber : Zein 1986



Gambar 7. Struktur Soko Guru sebagai penopang atap piramida bertumpuk pada Masjid Agung Lamongan



Gambar 8. Bentuk atap bersusun tiga pada bangunan utama, Masjid Agung Lamongan



Gambar 9. kiri puncak atap Masjid Agung Lamongan terdapat penunjuk angin (*weathervane*), dan kanan puncak atap masjid Agung Lamongan dengan *Memolo*.

Di puncak atap tumpang bersusun terdapat ornamen puncak yang disebut *memolo* atau *mustiko*, yaitu ciri khas elemen hiasan puncak pada atap masjid tradisional, berfungsi strukturalnya sebagai pengaku atau penyeimbang dari sistem struktur tumpangsari

b. Mihrab

Mihrab sendiri adalah ruang yang menonjol dari batas tepi timur Masjid dan berfungsi sebagai tempat imam dalam memimpin sholat jamaah, bentuk mihrab dari Masjid Agung Lamongan terbuat dari hiasan kayu dengan ukir-ukiran geometrik, perpaduan antara persegi dan lengkung. Mihrab ini menambah kesan tradisional pada interior Masjid.



Gambar 10. Mihrab pada Masjid Agung Lamongan, berukuran 3 x 2 M, yang berhiaskan ukir-ukiran berpola geometrik.

c. Mimbar

Mimbar tempat imam berkhotbah, dengan ukuran 1.5 x 2 m, dengan berundak lebih tinggi + 30 cm, dengan kursi sebagai tempat duduk *khotib* (orang yang

berkhotbah), pada puncaknya terdapat kubah bawang, berwarna emas, motif ukiran pada mimbar ini adalah sulur tumbuh-tumbuhan.



Gambar 11. Mimbar Masjid Agung Lamongan yang letaknya lebih maju di depan mihrab.

d. Serambi

Serambi adalah tempat transisi antara ruang luar dan Masjid utama, pada Masjid Agung Lamongan, terdapat tiga serambi, serambi utara yang digunakan sebagai tempat sholat jamaah wanita (*pawestren*), serambi selatan untuk akses jamaah pria, dan serambi timur yang menjadi pintu masuk utama dan baru saja di renovasi secara besar-besaran.



Gambar 12. serambi selatan, untuk akses jamaah laki-laki

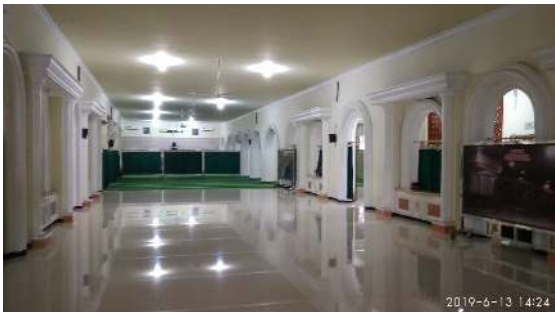


Gambar 13. Serambi timur, sebagai hall utama dan akses utama Masuk Masjid Agung Lamongan.

e. *Pawestren*

Pawestren, atau tempat jamaah putri sholat, merupakan bangunan di sisi utara bangunan utama Masjid Agung Lamongan, bisa diakses dari pintu utara, pintu kusus jamaah putri, dan dari pintu utama, pintu timur.

Pawestren dibuat lebih tertutup dengan dikelilingi oleh kain hijau sebagai penyekat, hal tersebut dikarenakan fungsi utamanya sebagai tempat jamaah putri sholat.

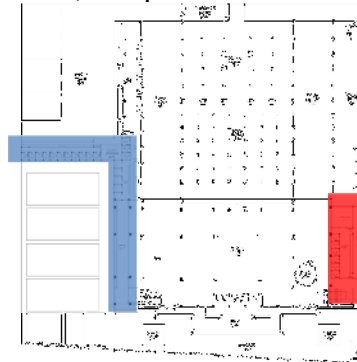


Gambar 14. *Pawestren* yang ada di serambi Utara Masjid Agung Lamongan

f. Tempat wudhu

Tempat wudhu pada Masjid Agung Lamongan ada di setiap sisi tempat jamaah, untuk tempat wudhu perempuan terdapat

pada sisi utara, dan untuk tempat wudhu laki-laki, ada pada sisi selatan.



Gambar 15. Peletakan Tempat Wudhu, Biru Untuk Laki-Laki, Dan Merah Untuk Perempuan



Gambar 16. Tempat wudhu Laki-laki



Gambar 17. Tempat wudhu Perempuan

g. Penanda Sholat

Penanda sholat sebelum terdapat speaker atau penguat suara, di Masjid-masjid Jawa menggunakan media beduk, di Masjid Agung Lamongan beduk juga masih



dipertahankan, dan diletakkan di serambi timur, bangunan baru.



Gambar 18. Beduk di serambi timur Masjid Agung Lamongan

h. Gerbang

Gerbang atau di Jawa disebut Gapuro berasal dari asmaul husna “*Ghofuro*” (Maha pengampun), diharapkan orang yang melewati gapuro diampuni dosa-dosanya atau orang yang masuk masjid mengharapkan ampunan atas dosanya dengan meningkatkan ibadah di dalam masjid. Di akses utama sisi timur Masjid Agung Lamongan terdapat gerbang utama, yang berbentuk khas untuk pintu gerbang sebuah masjid, berwarna hijau dan merah bata, kotak persegi dengan pada gerbang utama, di kanan-kiri perpaduan kotak dan lengkung. Di atas gerbang terdapat lengkungan menyerupai ombak yang saling bertemu.

Gerbang utama tersebut sekarang sudah dibongkar, karena mengganggu pandangan bangunan baru di sisi timur.



Gambar 19. Gerbang Utama pada sisi timur Masjid (dahulu), penampakan sisi timur setelah renovasi tanpa gerbang utama (sekarang).

Bentukan gerbang utama sisi utara yang sudah dibongkar tersebut, di duplikasi pada gerbang sisi selatan, yang pada tahun

2000an, diadakan perluasan lahan parkir dan dibuka akses dari Jalan Basuki Rahmad.



Gambar 20. Gerbang sisi utara, yang mengadopsi gerbang utama yang dibongkar.
i. Menara

Menara yang fungsi awalnya sebagai tempat untuk mengumandangkan adzan, juga terdapat pada bangunan awal Masjid Agung Lamongan. Menara pada awalnya hanya terdapat satu menara, dan disebut menara qiblatain, karena bentuknya meniru dari menara qiblatain yang ada di Arab Saudi (Wismantara, 2016).

Sekarang menara tersebut masih dipertahankan tetapi sudah berubah bentuk dan melebur jadi bentukan baru serambi timur.



Gambar 21. Kiri menara awal Masjid Agung Lamongan, tampilan sekarang, dengan menara kembar.

j. Elemen khusus

Elemen-elemen khusus ini dimaksudkan adanya elemen-elemen sebagai pembeda (ciri khas) dari Masjid Agung Lamongan, yang semakin

menguatkan karakter Arsitektur Jawa pada Masjid tersebut. Diantaranya adalah

Gentong batu dan sajadah batu, yang terdapat pada sisi pintu utama sebelah timur, dan terdapat sepasang di sisi utara dan selatan. Gentong dan sajadah batu ini merupakan peninggalan dari legenda laras-liris-andansari-andanwangi, yang mempunyai filosofi gentong sebagai tempat wudhu dan sajadah batu, seberapa berat beban harus tetap melaksanakan shalat.



Gambar 22. Gentong dan sajadah batu di pintu utama sisi timur Masjid Agung Lamongan.

Soko guru dan ornamen ukiran, perbedaan tempelan ornamen pada kolom utama (empat soko guru) dan kolom pendukung, di dalam bangunan *soko guru* utama terdapat tangga yang mengarah ke atap, pada masanya digunakan untuk mengumandangkan adzan.



Gambar 23. Ornamen pada kolom utama (kiri), pendukung (tengah), dan terdapat tangga ke atap (kanan).

Penutup dinding sebelah barat, yang ditutup oleh kayu dan ornamen sulur dan asmaul husna, selaras dengan ketradisional dan menyatu dengan mimbar, mihrab di ruang dalam Masjid Agung Lamongan.



Gambar 24. Ornamen kayu dinding sebelah barat menyatu dengan ruang dalam Masjid Agung Lamongan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Masjid Agung Lamongan, sebuah Masjid dengan arsitektur Jawa yang masih dipertahankan nilai dan eksistensinya hanya saja diperbaharui tampilan muka di sisi timur, dengan tampilan yang lebih modern dan menyesuaikan dengan kebutuhan ruang. Dari elemen-elemen di Masjid Agung Lamongan yang ditipologikan pada arsitektur Masjid Jawa, seperti elemen: 1. Pola spasial, 2. Elemen Arsitektur Masjid Jawa : (a) Atap, (b) Mihrab, (c) Mimbar, (d) Serambi, (e) Pawestren, (f) Tempat wudhu, (g) Penanda Sholat, (h) Gerbang, (i) Menara (j) Elemen Khusus. Hanya elemen gerbang yang sudah tidak ada, terutama di gerbang utama di sisi timur.

Pelestarian arsitektur Jawa yang ada di Masjid Agung Lamongan, akan menambah kekayaan dan keunikan (*genius loci*) dari suatu daerah dalam hal ini Lamongan, mengingat banyak bangunan masjid yang berlomba membangun tanpa memperhatikan kearifan lokal budaya setempat tanpa bertentangan dengan syariat dan nilai-nilai ketauhidan kepada Allah SWT.

REFERENSI

Agustapraja, Hammam Rofiqi. 2018. [Pelestarian Arsitektur Langgar Dhuwur Mbah Yai Mastur](#)



- Lamongan. Jurnal Teknik. Vol 10 hal 1050-1055
- Agustapraja, Hammam Rofiqi, 2019. Pelestarian Arsitektur Masjid Agung Lamongan Sebagai Upaya Pemeliharaan Identitas Daerah. Jurnal Arsitektur dan Perencanaan (JUARA), 2(1).
- Aufa, N. 2012. Tipologi Ruang dan Wujud Arsitektur Masjid Tradisional Kalimantan Selatan. Journal of Islamic Architecture, 1(2).
- Dewiyanti, Dhini, and Hanson E Kusuma. 2012. Spaces for Muslims Spiritual Meanings. AcE-Bs 2012 Bangkok ASEAN Conference on Environment-Behaviour Studies, 50(July): 969–78.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.08.09>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.081>.
- Fanani, Achmad Ir. 2009. Arsitektur Masjid. Mizan Media Utama. Bandung
- Groiler International (2002) *Indonesian Heritage*, PT. Widyadara, Jakarta.
- Iskandar, M. S. B. 2005. Tradisionalitas dan modernitas tipologi arsitektur masjid. DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment), 32(2).
- Johnson, Paul Alan, 1994. *The theory of Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Lihawa, H.R., 2006. Tipologi arsitektur rumah tinggal: Studi kasus masyarakat Jawa Tondano (Jaton) di Desa Reksonegoro Kabupaten Gorontalo (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Marwoto. 2016. Spiritual Phenomena in the Town of Demak. CITIES 2015 International Conference, Intelligent Planning Towards Smart Cities, CITIES 2015, 3-4 November 2015, Surabaya, Indonesia 227(November 2015): 451–57.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.06.100>
- Pangarsa, Galih Widjil. dkk. 2003. Symbolisme Bangunan Bertiang Lima Pada Arsitektur Muslim di Jawa. JOURNAL RUAS / Volume I No. 1 – Juni 2003
- Prijotomo, Josef dan Galih Widil Pangarsa. 2010. Rong, Wacana Ruang Arsitektur Jawa, e-book. www.ruangarsitektur.com
- Rukayah, R Siti, and Abdul Malik. 2012. Between Colonial , Moslem , and Post-Independence Era , Which Layer of Urban Patterns Should Be Conserved ? AicE-Bs 2012 Cairo ASIA Pacific International Conference on Environment-Behaviour Studies 68: 775–89.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.266>
- Rumiati, A. and Prasetyo, Y.H., 2013. Identifikasi Tipologi Arsitektur Rumah Tradisional Melayu di Kabupaten Langkat dan Perubahannya. Jurnal Permukiman, 8(2), pp.78-88.
- Rossi. 1982. *The Architecture of the City*. Cambridge Mass:MIT Press.
- Setianingrum, I., 2015. Konsistensi Esensi Nilai-Nilai Istimewa Tata Ruang Daerah Istimewa Yogyakarta Terhadap Kondisi Empiris Tata Ruang Kota Yogyakarta (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Suprapti, Atiek, and Agung Budi. 2016. The Urban Heritage of Masjid Sunan Ampel Surabaya , toward the Intelligent Urbanism Development. CITIES 2015 International Conference, Intelligent Planning Towards Smart Cities, CITIES 2015, 3-4 November 2015, Surabaya, Indonesia 227(November 2015): 601–8.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.06.121>
- Sumalyo, Yulianto. 2001. Arsitektur Mesjid dan Monumen Sejarah Muslim. Gadjah Mada University Press
- Tugiyono, dkk. 2001. Peninggalan Situs dan Bangunan Bercorak Islam di Indonesia. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Wafiyah, Siti Kulashatul. 2017. Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Lamongan. fakultas adab dan humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Antariksa. 2011. Metode Pelestarian Arsitektur. www.academia.edu
- Wismantara, Pudji Pratitis. 2016. Masjid Agung Jami' Malang dan Ambiguitas Arsitektural . Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016
- Zein, M.W. 1986. Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur. Surabaya: PT.Bina Ilmu. <http://masjid2000.org>